



Training on writing children's stories with religious moderation insight for children's story writers in Jakarta

Dwi Puji Lestari✉, Rika Febrianti

STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta, Jakarta timur, Indonesia

✉ pldwi1022@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.8744>

Abstract

The purpose of this activity is to provide an understanding of the insight into the values of religious moderation in stories to writers of children's stories. The method used for this activity is Participatory Action Research (PAR) which goes through the introduction stage, setting goals and objectives, determining children's story training and evaluating the assessment of children's story products with an insight into religious moderation. The results of this activity show that the training participants can understand religious moderation as evidenced by the increased post-test results, participants can present religious moderation material in written stories and participants can produce children's stories with an insight into religious moderation.

Keywords: *Religious moderation; Children's stories; PAR*

Pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama pada penulis cerita anak Jakarta

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang wawasan nilai-nilai moderasi beragama dalam cerita kepada penulis cerita anak. Metode yang digunakan kegiatan ini adalah dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang melalui tahap pengenalan, penetapan tujuan dan sasaran, menentukan pelatihan cerita anak dan evaluasi penilaian produk cerita anak berwawasan moderasi beragama. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami moderasi beragama dibuktikan meningkatnya hasil *post test*, peserta dapat menyajikan materi moderasi beragama ke dalam cerita yang ditulis dan peserta dapat menghasilkan cerita anak berwawasan moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi beragama; Cerita anak; PAR

1. Pendahuluan

Terdapat sejumlah berita menyebutkan bahwa ada lima seri buku bacaan untuk anak-anak usia dini dan taman kanak-kanak bernuansa radikal di terbitkan Pustaka Amanah Surakarta, Jawa Tengah. Ada 32 ujaran kebencian di dalam buku tersebut. Aksi radikalisme dalam buku pelajaran untuk taman kanak-kanak beredar di Depok, Jawa Barat. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai elemen kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam moderat dengan konsep *rahmatan lil alamin* (Karim, 2019). Narasi radikalisme disemai melalui buku-buku anak usia dini. Konten dapat berupa gambar, ilustrasi, dan narasi yang menjurus pada radikalisme (Thoriq, 2016).

Sudah sepantasnya upaya meninjau kembali materi pendidikan agama semestinya sejak pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan pada pendidikan anak usia dini belum memiliki kemampuan menalar dengan baik, mudah menyerap informasi pengetahuan yang mereka peroleh. Termasuk indoktrinasi ajaran agama yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kebebasan dan keterbukaan agama. Salah satu upaya untuk menangkal radikalisme adalah memberikan pengetahuan kepada anak. Maka dari itu harus disediakan sumber belajar yang inklusif dan toleran. Upaya ini dapat dimulai dengan menyediakan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Bahan bacaan dapat berupa buku cerita anak yang memuat nilai-nilai moderasi beragama. Buku cerita memiliki peran penting untuk menginternalisasi nilai moderasi beragama pada anak setelah mereka mendengar maupun membaca secara mandiri. Maka pada proses penulisan buku cerita anak penulis semestinya memiliki pandangan moderasi beragama. Proses ini menentukan kualitas buku bacaan tersebut.

Yayasan Mulia Raya memiliki binaan komunitas menulis cerita anak. Dalam rangka penguatan literasi tentang wawasan moderasi beragama pengabdian masyarakat berwawasan moderasi beragama ini dilakukan di Yayasan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di antaranya adalah penulis di Yayasan Mulia Raya belum dapat memahami makna dan belum bisa menyajikan materi cerita anak berwawasan moderasi beragama. Selain itu, Yayasan Mulia Raya belum memiliki cerita anak berwawasan moderasi beragama yang telah diterbitkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pelatihan ini penting untuk dilakukan di Yayasan Mulia Raya yang memiliki komunitas menulis cerita anak dengan tujuan menghasilkan penulis cerita anak yang berwawasan moderasi beragama.

2. Metode

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 18 Desember 2022 dengan melibatkan 57 penulis cerita anak yang berasal dari komunitas menulis cerita anak dari Yayasan Mulia Raya, Jakarta. Kegiatan dilaksanakan di Wisma Syahida Inn, Ciputat, Tangerang Selatan pada pukul 08.00-17.00. Metode yang digunakan berbentuk pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pengenalan dengan *focus group discussion* (FGD) untuk mendalami mengapa penting melakukan pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama kepada para penulis cerita anak di komunitas Muslimah Reformis pada Yayasan Mulia Raya. *Kedua*, penetapan tujuan dan sasaran dengan menentukan tujuan, sasaran dan aksi. *Ketiga*, taktik dengan menentukan model pelatihan cerita anak berwawasan moderasi beragama. *Keempat*, evaluasi dengan menilai produk berupa cerita anak berwawasan moderasi beragama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan dilakukan dengan cara berkunjung ke Yayasan Mulia Raya. Kunjungan dilakukan pada 08 November 2022. Saat itu pengabdian bertemu Prof. Dr. Musdah Mulia, M. A selaku pendiri Yayasan Mulia Raya dan Wiwit Musaadah selaku direktur program. Dalam pertemuan ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang

di dalamnya membahas perkembangan literasi di Indonesia, membahas sejumlah data tentang maraknya radikalisme di institusi pendidikan.

Beberapa data yang dibahas saat FGD di antaranya, 1) Ranah pendidikan tinggi sejumlah studi menunjukkan merebaknya paham ekstremisme di kalangan Perguruan Tinggi fenomena eksklusivisme dalam buku teks pendidikan agama di kalangan Perguruan Tinggi Umum), 2) aktivis mahasiswa Muslim memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung tertutup, 3) kegiatan keagamaan di lingkungan kampus mendorong tumbuh suburnya pandangan keagamaan yang eksklusif, 4) infiltrasi radikalisme dan ekstremisme di lingkungan kampus melalui masjid-masjid kampus, dan 5) 39% mahasiswa di 7 PT Negeri terpapar paham *radicalism*.

Dari hasil diskusi disebutkan bahwa seorang yang terpapar ideologi radikal dikarenakan beberapa faktor di antaranya pertama, pemahaman keagamaan yang tekstual dan sepotong-potong terhadap ayat Al-Qur`an. Kedua, bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam ditambah dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam dan masa lalu. Ketiga, deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Keempat, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial. Pada FGD ini diputuskan untuk fokus perbaikan pada poin kedua. Yaitu untuk memperbaiki meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada penulis cerita anak maka perlu diberikan pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama.

3.2. Penetapan tujuan dan sasaran

Tujuan pelatihan menulis cerita anak wawasan moderasi beragama adalah peserta pelatihan dapat (a) mengetahui materi nilai-nilai moderasi beragama, (b) menyajikan materi cerita anak berbasis moderasi beragama dalam cerita, dan (c) menghasilkan pada cerita yang berbasis moderasi beragama. Sasaran pelatihan untuk 57 calon penulis cerita anak binaan Yayasan Mulia Raya. Pada hari tersebut langsung dibentuk panitia kegiatan. Kemudian menetapkan pembicara yaitu narasumber pertama, Prof. Musdah Mulia, M. A dengan materi literasi moderasi beragama. Kedua, Eko Praptanto dengan materi teknik penulisan cerita anak. Ketiga yaitu Endah Lismartini dengan materi teknik menuangkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam cerita.

3.3. Taktik

Kegiatan diawali dengan pembukaan. Acara pembukaan dihadiri oleh Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A. Dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa acara ini merupakan acara yang penting. Ketersediaan bacaan yang berwawasan moderasi beragama harus diadakan. Karena moderasi beragama merupakan cara beragama yang inklusif dan toleran. Buku cerita yang berwawasan moderasi beragama sangat diperlukan maka perlu ada penulis cerita yang berwawasan moderasi beragama guna mengemas nilai-nilai moderasi beragama ke dalam cerita anak.

Setelah acara pembukaan lalu dimulai kegiatan pelatihan. Pelatihan sesi yang pertama dipandu oleh Eko Praptanto. Beliau adalah penulis cerita anak. Beliau membawakan teknik menulis cerita anak. Beliau memulai materi dengan komunikasi perasaan. Peserta diminta untuk berpasangan dan mengungkapkan perasaannya. Pengungkapan perasaan ini memiliki fungsi agar seorang penulis dapat menerima kondisi dirinya dalam kondisi apapun.

Di antaranya poin-poin materi yang disampaikan pada sesi pertama di antaranya: Pertama, cara menulis cerita anak dengan mengetahui struktur kalimat lalu mengungkapkan dengan kalimat sederhana. Pentingnya pengungkapan cerita dengan

sederhana agar pembaca dapat menangkap isi cerita. Kedua, menulis itu harus mengikuti aturan penulisan tanpa membatasi ide. Ketiga, memulai menulis tema-tema moderasi misalnya keragaman, keadilan, toleransi atau inklusif. Keempat, membuat judul dengan ketentuan menarik, berbentuk frase, memuat isi cerita, menarik.

Pemateri menunjukkan sebuah buku dan mengajak peserta untuk membaca ([Gambar 1](#)). Beliau mengulas buku cerita dengan memberikan penekanan bahwa buku cerita yang baik adalah yang mudah dimengerti dan memiliki pesan. Peserta ditugaskan untuk membentuk kelompok dan praktik membuat cerita. Cerita dibuat dari potongan gambar yang diberikan oleh pemateri. Setelah membuat cerita lalu dibaca dan dikoreksi oleh pemateri.



Gambar 1. Penyampaian materi karakteristik buku cerita

Pelatihan sesi yang kedua ([Gambar 2](#)) diisi oleh Endah Lismartini, pemateri adalah seorang jurnalis. Pemateri menegaskan bahwa sesi kedua akan mengajarkan teknik menuangkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam cerita. Di antara poin yang disampaikan di antaranya; *pertama*, penulis membangun perspektif moderasi beragama pada dirinya sendiri. Selama ini tontonan maupun dongeng banyak menyajikan kekerasan dan diskriminasi. Maka perspektif ini penting untuk mengasah situasi lingkungan. *Kedua*, penulis dapat memulai cerita dengan cerita-cerita diskriminatif dan kekerasan terhadap agama yang ada di lingkungan dengan bahasa anak yang ringan lalu memberikan ulasan-ulasan untuk mengenalkan moderasi beragama. *Ketiga*, membuat alur cerita yang menyenangkan tentang moderasi beragama sehingga anak dapat menangkap pesan moderasi beragama dengan menyenangkan.



Gambar 2. Penyampaian materi teknik menuangkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam cerita

Pada sesi yang ketiga diisi oleh Prof. Dr. Musdah Mulia M. A, pemateri akan membawakan materi moderasi beragama ([Gambar 3](#)). Pemateri menyampaikan bahwa cerita moderasi beragama memiliki indikasi di antaranya: *pertama*, spirit kemanusiaan merupakan indikator utama sikap moderat. Agama sangat kuat mengajarkan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan karena manusia adalah makhluk bermartabat. *Kedua*, komitmen kebangsaan merupakan indikator sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan. Terutama komitmennya terhadap Pancasila. Anak diberikan pemahaman untuk taat kepada pemerintah ([Yuliana et al., 2022](#)). *Ketiga*, inklusif dan toleransi merupakan sikap memberikan ruang kepada yang berbeda untuk mengekspresikan keyakinan dan menyampaikan pendapat. Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda ([Zaini, 2010](#)). *Keempat*, anti radikalisme dan kekerasan. Radikalisme dan intoleransi adalah sikap yang muncul akibat pemahaman agama yang sempit. Tugas penulis cerita anak memuat nilai-nilai moderasi beragama dengan mengikis radikalisme dan kekerasan.



Gambar 3. Penyampaian materi moderasi agama

3.4. Evaluasi

Setelah pelatihan selesai kemudian diberikan *post test*. Hasilnya dari 57 peserta yang mengikuti pelatihan ini, 60% (34 peserta) dapat menjawab seluruh soal (10 soal) dengan benar sedangkan 40% masih ada beberapa yang salah. Adapun tindak lanjut dari kegiatan pelatihan adalah menulis cerita. Dari 57 peserta pelatihan yang hadir, hanya 34 peserta (60%) yang mengumpulkan cerita. Penyebab dari 23 orang yang tidak mengumpulkan cerita anak berwawasan moderasi beragama dikarenakan kendala waktu dan kesibukan sehingga tidak dapat membuat cerita dalam kurun waktu dua minggu.

4. Kesimpulan

Pada kegiatan pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama telah sesuai dan tepat sasaran. Hasil pelatihan menulis cerita anak berwawasan moderasi beragama menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami moderasi beragama dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan dari 57 peserta yang 60% atau 34 dapat menjawab seluruh soal. Selain itu, peserta dapat menyajikan materi moderasi beragama

ke dalam cerita yang ditulis dan peserta dapat menghasilkan cerita anak berwawasan moderasi beragama.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian berterima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia Subdit Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian pada Masyarakat yang telah memberikan dukungan dana pada Tahun Anggaran 2022. Berkat dukungannya maka pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama dapat berjalan lancar dan sukses.

Daftar Pustaka

- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah*, 4(1), 1-18.
- Thoriq, A. (2016). *GP Ansor Temukan Buku TK Berbau Radikalisme di Depok*.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974-2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *Jurnal Toleransi*, 2(1), 1-12.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
